

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian:

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai keberagaman mulai dari keberagaman suku, etnis, budaya, dan juga agama. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai agama, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Selain itu, ada beberapa aliran kepercayaan lokal yang jumlahnya tidak sedikit.

Sensus penduduk Indonesia yang dilakukan pada tahun 2018 86,7% dari 267.670.543 merupakan pemeluk agama Islam, 7,6% Protestan, 3,13% Katolik, 1,74% Hindu, 0,77% Budha, 0,03% Kong Hu Cu, dan 0,04% agama lainnya.<sup>1</sup> Kemudian Indonesia memiliki 714 suku yang berbeda. Berdasarkan data tersebut Indonesia sangat rawan dengan isu perpecahan maupun konflik sosial akibat perbedaan yang ada.

Masyarakat Indonesia harus memperkuat sikap *tasamuh* dan *tawasuth* dalam menghadapi perbedaan yang ada. Sikap *tasamuh* sendiri merupakan sikap toleransi terhadap perbedaan baik dalam segi pemikiran, suku, agama, ras, dan lain-lain. Implementasi sikap *tasamuh* ini tidak hanya dilakukan pada aspek spiritual tetapi juga dalam politik dan moral.<sup>2</sup> Prinsip *tasamuh* merupakan titik tolak pengamalan hukum Islam hal ini dikarenakan manusia memiliki cara berpikir yang berbeda oleh sebab itu

---

<sup>1</sup> Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) diakses pada tanggal 23 Maret 2021

<sup>2</sup> Ainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama Dinamika Perebutan Nama*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), hlm. 182

harus saling menghargai, tidak mencela satu sama lain, dan mengakui bahwa suatu kebenaran yang merupakan hasil pemikiran manusia bersifat relatif.<sup>3</sup>

Manusia juga harus memiliki sikap *tawasuth* pada dirinya agar dia berada di tengah-tengah tidak ekstrim kanan maupun ekstrim kiri dengan begitu ia tidak mudah mencela orang lain. Sikap *tawasuth* dalam agama Islam merupakan suatu titik tengah yang berada diantara dua sisi dan hal yang demikian menjadi suatu kebaikan yang ada sejak Allah meletakkannya. Sikap *tawasuth* merupakan sikap yang harus dimiliki umat Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam segala sendi kehidupan masyarakat. Hal ini dilakukan agar agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam bisa selalu dijadikan saksi dan juga pengukur suatu kebenaran bagi seluruh sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.<sup>4</sup> Jika manusia tidak memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada dirinya ia bisa dengan mudah mencela, membully, dan juga mengancam orang yang tidak sependapat maupun sekominunitas dengannya. Kedua sikap ini harus dimiliki peserta didik mengingat mereka sangat rentan menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

Saat ini banyak anak-anak di Indonesia yang menjadi korban *bullying* baik secara *verbal* maupun fisik. *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti atau menyebabkan orang lain menjadi sengsara yang dilakukan dalam bentuk tindakan sehingga bisa menjadikan individu atau kelompok menderita. Tindakan ini dikerjakan secara langsung oleh individu atau

---

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 31

<sup>4</sup> Achmad Siddiq, *Khitan Nahdlyah*, (Surabaya: Kalista-LTNU, 2013), hlm. 62

kleompok yang merasa lebih kuat, dan tindakan ini dilakukan berulang kali serta pelaku melakukan tindakan ini disertai dengan rasa senang.<sup>5</sup> *Bullying* memiliki berbagai macam bentuk diantaranya dapat berupa ejekan, ancaman, celaan, hinaan, pukulan, dan merampas sesuatu yang dimiliki oleh orang lain yang dilakukan oleh seseorang kepada korbannya.<sup>6</sup> Tindakan *bullying* bisa terjadi dimana saja, seperti di lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun melalui media sosial.

Tindakan *bullying* di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan Polling Indonesia bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mendapatkan data dari responden bahwa sekitar 49% pengguna internet mengaku pernah menjadi sasaran tindakan *bullying* di media sosial. Dari 49% responden pengguna internet yang menjadi sasaran tindakan *bullying* 31,6% responden diantaranya mengaku membiarkan perlakuan *bullying* tersebut dan tidak melakukan apa-apa untuk membalas tindakan *bullying*. Sedangkan sebanyak 7,9% responden mengaku membalas perlakuan tersebut dengan tindakan *bullying* serupa. Survei ini mengambil responden pada pengguna internet di Indonesia dengan rentan waktu bulan Maret hingga 14 April 2019.<sup>7</sup>

Kasus *bullying* banyak terjadi pada anak-anak usia sekolah. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018

---

<sup>5</sup> Ponny Retno Astuti, *3 Metode Meredam Bullying*, (Jakarta: Gramedia Widayana Indonesia, 2008), hlm. 3

<sup>6</sup> Imas Kurnia, *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm. 1

<sup>7</sup> 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami *Bullying* di Medsos: <https://www.kompas.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pukul 09:57 WIB.

terdapat 107 anak usia sekolah yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah dan 127 anak usia sekolah yang menjadi pelaku *bullying* mereka melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Sedangkan 109 anak menjadi korban *bullying* di media sosial dan 112 anak menjadi pelaku tindakan *bullying* di media sosial. Pada bulan Januari hingga bulan Juni 2019 sudah tercatat ada 13 anak korban *bullying* dan 13 anak menjadi pelaku tindakan *bullying*. 7 anak diantara korban mendapat perlakuan *bullying* ini ketika berada di lingkungan sekolah dan 6 anak lainnya yang menjadi korban *bullying* mereka mendapatkan tindakan *bullying* ini di media sosial. Sedangkan pelaku *bullying* di lingkungan sekolah hanya ada 1 dan 12 lainnya menjadi pelaku *bullying* di media sosial.<sup>8</sup>

Pada pertengahan bulan Agustus tahun 2019 lalu telah terjadi kasus *bullying* pada peserta didik di salah satu sekolah menengah atas di Bekasi. Peserta didik tersebut mendapat tindakan *bullying* secara fisik, peserta didik tersebut ditendang kemudian dicekik dan juga peserta didik itu ditendang oleh tiga orang pelaku. Tak hanya itu tindakan *bullying* tersebut di rekam dan rekaman tindakan tersebut disebar melalui media sosial.<sup>9</sup> Kasus terbaru tindakan *bullying* terjadi pada awal bulan Februari 2020 di salah satu sekolah menengah pertama negeri di kota Malang. Korban mendapat tindakan *bullying* ini secara fisik mulanya korban diangkat beramai-ramai oleh ketujuh orang pelaku dan setelah diangkat korban dijatuhkan ke paving. Akibatnya korban harus menjalani operasi untuk

---

<sup>8</sup> Angka Perundungan Anak Tinggi, Simak Pesan KPAI Untuk Para Orang Tua: <https://www.JawaPos.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 10:00 WIB.

<sup>9</sup> Polisi Tetapkan 3 Tersangka Kasus *Bullying* Siswi SMA di Bekasi: <https://www.JawaPos.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 10:05 WIB.

mengamputasi jari tengahnya yang mengalami luka parah.<sup>10</sup> Sedangkan pada pertengahan Februari 2020 terjadi kasus *bullying* di salah satu sekolah menengah pertama swasta di Butuh, Purworejo, Jawa Tengah. Seorang peserta didik mendapat pukulan dan tendangan dari tiga orang pelaku yang tak lain adalah temannya sendiri. Peristiwa tersebut direkam kemudian videonya viral di media sosial.<sup>11</sup>

Tindakan *bullying* sangat berdampak bagi korbannya baik secara psikis maupun fisik. Dampak yang dialami anak-anak korban *bullying* beraneka ragam seperti kurangnya motivasi atau harga diri anak, anak mengalami masalah kesehatan mental, anak mengalami mimpi buruk, anak memiliki rasa ketakutan yang berlebihan, dan tidak jarang korban *bullying* harus meregang nyawa.<sup>12</sup> Korban *bullying* memiliki beberapa ciri seperti anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, anak yang mengalami cacat fisik maupun mental, anak yang berasal dari keluarga broken home, atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matangnya proses pemikiran secara psikologis.<sup>13</sup>

Para korban dari tindakan *bullying* banyak yang tidak berani melapor kepada pihak yang berwenang dan korban terkesan membiarkan tindakan tersebut terjadi. Di sekitar kita banyak terjadi tindakan *bullying*, misalnya seorang peserta didik terus menrus mengejek temannya. Tindakan

---

<sup>10</sup> Fakta Baru Siswa Korban *Bully* di Malang, Tubuhnya Sempat Dibanting ke Paving: <https://www.kompas.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 10:08 WIB.

<sup>11</sup> Polisi Tetapkan Tiga Tersangka Kasus *Bullying* SMP Purworejo: <https://www.m.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 10:15 WIB.

<sup>12</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 102

<sup>13</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm.

*bullying* ini banyak terjadi di lingkungan sekolah. Sehingga anak yang menjadi korban *bullying* merasa kurang nyaman dan aman ketika berada di lingkungan sekolah. Padahal lingkungan sekolah seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman pada peserta didik agar ia bisa belajar dengan tenang, nyaman, dan kondusif.

Ditengah isu banyaknya korban *bullying* di sekolah sehingga terkesan sekolah tidak ramah anak, beberapa waktu yang lalu pemerintah meluncurkan program sekolah ramah anak di beberapa sekolah. Sekolah ramah anak dianggap bisa berkontribusi untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun tindakan *bullying* disekolah tidak bisa sepenuhnya dihilangkan, tetapi masih bisa diminimalisir. Banyak contoh kasus *bullying verbal* di sekolah misalkan memanggil temannya dengan sebutan buruk, mengejek teman, dan sebagainya. Selain itu, terdapat *cyber bullying*, misalkan jika terdapat masalah diantara peserta didik salah satu diantara mereka membuat status di media sosial yang berisikan sindiran kepada temannya.

Menurut asumsi penulis pencegahan tindakan *bullying* dapat dilakukan dengan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada diri peserta didik oleh guru. Seorang peserta didik yang memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* diharapkan bisa dengan bijak menyikapi perbedaan yang ada dan tidak dengan mudah mengejek atau mencela temannya yang berbeda dengannya baik dari segi fisik, keyakinan, pendapat, maupun cara beribadah dan sebagainya. Dimana seperti yang kita ketahui *tasamuh* merupakan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama

manusia. Sedangkan *tawasuth* merupakan sikap yang moderat. Guru bisa menanamkan kedua sikap tersebut dalam pembelajaran baik melalui penyampaian materi maupun pembiasaan.

Angka kasus bullying di sekolah saat ini masih cukup tinggi. Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, setelah peneliti melakukan studi pendahuluan peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek dalam studi pendahuluan peneliti menemukan fakta bahwa kasus *bullying* di kedua sekolah tersebut sangat rendah hampir tidak ada. Temuan ini menjadi pembeda antara sekolah lain dengan SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Ardanu selaku guru BK di SMAN 2 Trenggalek, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini tingkat kasus *bullying* sangatlah rendah oleh karena itu sekolah ini dinobatkan sebagai sekolah ramah anak nasional setelah mengikuti seleksi yang cukup ketat.”<sup>14</sup>

Pendapat bapak Ardanu selaras dengan pendapat bapak Rinta selaku guru BK SMAN 1 Trenggalek, beliau menyebutkan bahwa:

“Kasus *bullying* disini juga sudah jarang sekali ditemukan, suasana sekolah yang kondusif ini menjadikan sekolah SMAN 1 Trenggalek menjadi sekolah ramah anak.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 1 Trenggalek sebagai berikut: *Pertama*, SMAN 1 Trenggalek merupakan sekolah rujukan yang ditetapkan oleh KEMENDIKBUD RISTEKDIKTI. Sekolah rujukan merupakan sebuah

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ardanu selaku guru BK SMAN 2 Trenggalek pada tanggal 16 Maret 2020 pukul 11.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rinta selaku guru BK SMAN 1 Trenggalek pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 09.00 WIB.

sekolah yang sudah memenuhi kriteria-kriteria tertentu atau standar nasional pendidikan, kemudian melakukan pengembangan lingkungan sekolah yang kondusif sebagai tempat peserta didik belajar, melakukan pengembangan praktik yang maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan berkelanjutan, melakukan inovasi-inovasi pada program sekolah, memiliki prestasi yang unggul baik akademik maupun non akademik, dan melaksanakan program kebijakan pendidikan yang layak menjadi sekolah rujukan SMA lainnya.

*Kedua*, SMAN 1 Trenggalek merupakan salah satu sekolah ramah anak tingkat SMA yang ada di kabupaten Trenggalek. Selain itu, SMAN 1 Trenggalek memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya pusat informasi konseling remaja (PIK-R), SKI, fotografi dan sinematografi, tari tradisional, seni teater, *english club*, olimpiade, KIR, olah raga, seni musik, PMR, paduan suara, pecinta alam, jurnalistik, dan PKS-Passus. Berbagai prestasi baik akademik dan non akademik di torehkan SMAN 1 Trenggalek baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Diantaranya, juara 3 Beacon ITS, juara 3 HTMK se-Jawa Bali, juara 3 olimpiade kebumian geosphere, juara 3 eco challenge ITS, juara 3 EEC UGM , juara 2 MCF Hi-MMC ITB, juara 1 olimpiade matematika nusantara, dan masih banyak lagi.

*Ketiga*, SMAN 1 Trenggalek juga mengenalkan peserta didiknya berbagai kebudayaan daerah maupun negara lain. SMAN 1 Trenggalek mengajarkan tarian nusantara, musik nusantara, bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Jerman, tarian Jerman, barongsai, dan tarian Jepang. *Keempat*, dalam bidang keagamaan untuk peserta didik yang beragama Islam SMAN 1 Trenggalek memiliki program tartil dan tahfidz, MTQ, kaligrafi, hadrah, rihlah dan studi banding rohis ke berbagai daerah, pembiasaan shalat berjamaah, khatmil Quran setiap hari, dan kajian keagamaan seminggu sekali. Sedangkan mereka yang beragama Kristen setiap minggunya ada kajian kitab Injil dan kajian keagamaan. Di SMAN 1 Trenggalek ada peserta didik yang beragama Hindu pihak sekolah juga memberikan materi keagamaan dan kajian kitab weda. Terdapat layanan bimbingan konseling ramah anak, dan juga pembiasaan kegiatan literasi.

Kemudian, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMAN 2 Trenggalek, sebagai berikut: *Pertama*, SMAN 2 Trenggalek merupakan salah satu sekolah ramah anak tingkat SMA sederajat di kabupaten Trenggalek. Sekolah ramah anak merupakan tingkat satuan pendidikan baik formal, non formal, maupun informal yang memiliki berbagai kriteria tertentu seperti menjaga keamanan, menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, memiliki rasa peduli dan memiliki budaya pada lingkungan hidup, mampu menjamin, mampu memenuhi, mampu menghargai hak-hak anak yang sedang menuntut ilmu dan mampu memberikan perlindungan kepada anak dari tindakan keekrasan, tindakan diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta dapat memberikan dukungan partisipasi kepada anak terutama dalam perencanaan program, kebijakan sekolah, pembelajaran,

pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait dengan pemenuhan hak-hak dan perlindungan anak pada satuan pendidikan. Sekolah ramah anak merupakan program pemerintah dalam upaya mewujudkan pemenuhan hak dan perlindungan kepada anak-anak selama anak-anak berada di lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman.<sup>16</sup> Dalam menyusun kebijakan maupun perencanaan pembelajaran guru harus selalu memperhatikan hak-hak anak merdeka dalam belajar.

Kedua, SMAN 2 Trenggalek merupakan sekolah sehat yang berkarakter. Sekolah sehat berkarakter merupakan sebuah sekolah yang membentuk peserta didik sebagai manusia sehat dan dapat melakukan pengembangan potensi psikososialnya yang dicerminkan pada sikap religius, sikap nasionalis, sikap mandiri, sikap gotong royong, dan sikap integritas. Selain itu, SMAN 2 Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang menerapkan lingkungan sekolah sehat berkarakter. SMAN 2 Trenggalek juga merupakan sekolah sahabat keluarga. Sekolah sahabat keluarga merupakan sekolah yang melibatkan tri sentra pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menyusun program sekolah. Ada 4 program khusus SMAN 2 Trenggalek, yaitu program layanan peningkatan pendidikan, program pengawasan dan pembinaan isu khusus, program ide, saran dan kritik dari peserat didik serta prigram ide, saran, dan kritik dari wali murid bersama masyarakat.

---

<sup>16</sup> Sekolah Ramah Anak: <https://www.kla.id> diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pukul 07:27

*Ketiga*, SMAN 2 Trenggalek memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembabngkan bakat dan potensi peserta didik, seperti jurnalistik, KOPASDA, SKI, KIR, PRAMUKA, musik, tari, PIK-R (konseling teman sebaya), PMR, futsal, volly, sepak bola, sepak takrow, adiwiyata, dan masih banyak lagi. Prestasi yang ditorehkan antara lain: juara 2 lomba musik akustik tingkat se-Jawa, juara best base camp LKBB Kobar Api tigtat nasional, juara 3 Management Business Competition tingkat provinsi, dan masih banyak lagi. Selain kegiatan ekstrakurikuler, di SMAN 2 Trenggalek peserta didiknya juga dikenalkan dengan bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Jepang, tarian dan musik nusantara, serta tarian Jepang. Pada tanggal 10 setiap bulannya peserta didik diwajibkan untuk memakai pakaian tradisional. Selain itu, terdapat layanan konseling ramah anak dan seminar sekolah ramah anak dan anti kekerasan.

*Keempat*, pada bidang keagamaan di SMAN 2 Trenggalek ada program ngaji kitab ta'lim muta'alim, pembiasaan shalat dhuha dan Jumat berjamaah, pembiasaan pada hari senin dan kamis membaca al-Quran dan mengkhatamkannya, santunan anak yatim piatu, khotmil Quran setiap satu bulan sekali serta kajian ilmu agama Islam setiap hari Sabtu program tersebut untuk peserta didik yang beragama Islam, sedangkan untuk peserta didik yang beragama Kristen setiap hari Jumat ada bimbingan kerohanian dan kajian kitab Injil.

Tindakan *bullying* sangat berdampak buruk pada korbannya baik secara fisik maupun psikis. Hal tersebut bisa dicegah jika peserta didik memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada temannya sesama peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap *tasamuh* dan *tawasuth* tidak akan

memandang rendah temannya yang memiliki perbedaan dengannya, baik perbedaan dari pola pikir, agama, suku, maupun keadaan fisik. Mereka cenderung memandang perbedaan yang ada ke arah yang positif dan menganggap perbedaan itu merupakan sebuah keberagaman. Pentingnya penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik guna pencegahan tindakan *bullying*, hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti masalah tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik serta tindakan *bullying* yang bisa dipidanakan sedangkan penelitian ini membahas penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna mencegah tindakan *bullying*.

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bentuk tahapan penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*. Tahapan penanaman sikap meliputi lima tahapan, yaitu: *receiving*, *responding*, *voluing*, *organization*, dan *characterization*. Namun dalam penelitian peneliti hanya meneliti tiga tahapan penanaman sikap, yakni *receiving*, *responding*, dan *voluing*. Peneliti juga membatasi penelitian ini meliputi waktu penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, dan materi penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2021. Tempat penelitian

dilakukan di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik, guru PAI, guru BK, dan kepala sekolah.

## 2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian tentang penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* (studi multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek) sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap *receiving* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*?
2. Bagaimana tahap *responding* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*?
3. Bagaimana tahap *voluing* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan tentang:

1. Tahapan *receiving* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*.
2. Tahapan *responding* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*.
3. Tahapan *valuing* dalam penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan tentang pemahaman dan kerangka keilmuan serta pendidikan khususnya pada penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying* (studi multisitus SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Adapun

kegunaan penelitian ini bagi peneliti, guru, dan madrasah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengalaman dan menambah wawasan peneliti tentang penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta mengingatkan betapa pentingnya penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik melalui pembelajaran PAI guna pencegahan tindakan *bullying*.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai bahan evaluasi untuk kepala sekolah dalam rangka mencegah tindakan *bullying* di sekolah dan bisa dijadikan acuan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pijakan peneliti di masa depan yang akan meneliti tentang tindakan pencegahan *bullying* secara komprehensif.

**E. Penegasan Istilah:**

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa penggunaan istilah yang ada di dalam penelitian ini. Hal untuk bertujuan untuk

menghindari kesalahpahaman penafsiran atau interpretasi dari isi keseluruhan penelitian. Adapun penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Konseptual

Penegasan istilah secara konseptual akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Penanaman Sikap

Penanaman merupakan suatu proses terdiri dari pembuatan atau cara menanamkan sesuatu kepada orang lain.<sup>17</sup>

#### b. Sikap *Tasamuh*

Sikap *Tasamuh* merupakan sikap yang mau menerima perbedaan dengan lapang dada atau biasa disebut toleransi.<sup>18</sup>

#### c. Sikap *Tawasuth*

Sikap *Tawasuth* merupakan sikap tengah-tengah atau sedang berada di antara dua sikap (moderat), tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan tidak terlalu bebas (*liberalis*). Dengan sikap ini Islam bisa diterima di segala lapisan masyarakat.<sup>19</sup>

#### d. Peserta Didik

Peserta didik adalah seorang anggota dalam masyarakat yang berupaya untuk menumbuh kembangkan potensi dirinya melalui

---

<sup>17</sup> W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 895

<sup>18</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Semetode Toleransi: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hlm. 36

<sup>19</sup> Abdul Mannan, *Ahlusunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri, 2012), hlm. 36

proses belajar mengajar yang berada pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu sebuah usaha untuk mendorong peserta didik agar tertarik untuk mempelajari agama Islam baik cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang bisa menyebabkan beberapa perubahan yang relatif konstan dalam perbuatan peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>21</sup>

f. Tindakan *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu tindakan menyerang yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti korban yang dianggap lemah.<sup>22</sup>

2. Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual yang telah dipaparkan diatas, maka penegasan istilah secara operasional yang dimaksud dari “Penanaman Sikap *Tasamuh* dan *Tawasuth* pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI Guna Pencegahan Tindakan *Bullying* (Studi Multisitus di SMAN 1 Trenggalek dan SMAN 2 Trenggalek)” yang dimaksud peneliti adalah peneliti akan meneliti cara penanaman sikap *tasamuh* dan *tawasuth* pada peserta didik

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 23

<sup>21</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132

<sup>22</sup> Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hlm. 5

melalui pembelajaran PAI dengan tujuan mencegah tindakan *bullying* antar peserta didik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca maupun peneliti untuk memahami research ini. Adapun sistematika pembahasan ada research ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan : terdiri dari a) konteks penelitian, b) fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, dan f) sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka: a) penanaman sikap *tasamuh*, penanaman sikap *tawasuth*, peserta didik, pembelajaran pendidikan agama Islam, dan tindakan *bullying*. b) penelitian terdahulu. c) paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian : a) jenis penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) teknik pengecekan keabsahan data, dan h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian : a) paparan data, b) deskripsi data, c) temuan penelitian, d) analisis data lintas situs, e) analisis temuan dalam situs.

BAB V : Pembahasan: pembahasan yang menghubungkan temuan-temuan data dengan teori-teori temuan sebelumnya dan menjelaskan temuan baru dari lokasi *reserach*.

BAB VI : Penutup a) kesimpulan, b) saran.